

POINT OF VIEW MATEMATIKAWAN TERHADAP PERANAN TENAGA PENDIDIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Galeh Febrian Agustino¹, Dr. Agung Slamet Kusmato, S. Pd., M. Pd., Kons.²

Universitas Muria Kudus¹, Universitas Muria Kudus²

galehfebrianagustino002@gmail.com¹, Agung.slamet@umk.ac.id²

Abstract:

Education is an aspect that has an important role which is carried out consciously by an individual with the aim of improving the individual's quality and abilities in learning. In this case, the way to improve students' quality and abilities in learning is done through guidance and counseling both individually and in groups. Apart from that, in order to improve students' disciplinary character, the role of guidance and counseling teachers in schools is needed. However, from another perspective, it turns out that there are still many who doubt the existence of guidance and counseling teachers, one of which is mathematics teachers. The purpose of writing this article is to find out the importance of the role of guidance and counseling teachers and also the perspective of mathematicians regarding the performance of guidance and counseling teachers in schools. The method used in writing this scientific article is a literature view from books, journals, theses and scientific articles by citing some information related to the role of guidance and counseling teachers and the perspective of mathematics teachers on the performance of guidance and counseling teachers.

Keyword: *Education, Guidance and Counseling, Teachers, Mathematics, Perspective*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kapasitas manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar kualitas kehidupannya semakin meningkat dan dapat melakukan aktivitas sosial di dalam masyarakat. Menurut Djamarah (2005: 22) pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang mengarahkan pada sasaran yang ingin dicapai.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Menyadari pentingnya pendidikan bagi manusia, maka pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama sesuai dengan tugas pokok

fungsi masing-masing. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar (Hamalik, 2012)

Peningkatan kemampuan siswa dalam belajar dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling baik secara individu maupun kelompok. Menurut Surya (2005) mengatakan bahwa bimbingan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dari pembimbing kepada yang dibimbingnya agar terdapat kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan dan perwujudan diri dalam mencapai tingkatan perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan. Sedangkan, konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang di sebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Erman, 2010). Kegiatan bimbingan dan konseling sangat menentukan arah perkembangan siswa di sekolah, baik perkembangan akademik maupun non-akademik, serta perilaku-perilaku sosial lainnya. Hal tersebut tentu terjadi dalam kegiatan pendidikan yang direalisasikan melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan dan meningkatkan karakter disiplin siswa, maka diperlukan peranan guru bimbingan dan konseling.

Sebuah bimbingan dan konseling di sekolah itu sebenarnya penting bagi seluruh siswa, tidak hanya terbatas pada siswa-siswi yang bermasalah. Sebenarnya bimbingan bagi siswa-siswi di sekolah merupakan hal yang wajar, karena pada dasarnya setiap individu berbeda-beda akan karakter, kemampuan, pola pikir, dan persoalan atau masalah yang dihadapi, sehingga para siswa-siswi wajib membutuhkan bimbingan dikarenakan siswa-siswi masih mencari identitas diri, bakat minat, dan kemampuan yang akan dipergunakan bagi masa depannya (Asmani & Jamal, 2011)

Banyaknya fungsi dan peran guru BK membuat eksistensinya di bidang pendidikan formal menjadi integral dalam sistem pendidikan di sekolah. Dalam sistem pendidikan formal, eksistensi bimbingan dan konseling berlandaskan pada aspek terintegrasi yang berperan dalam mewujudkan perkembangan optimal setiap peserta didik melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan (Depdiknas, 2007)

Namun, dalam sudut pandang lain banyak masih banyak yang meragukan fungsi dan peran akan guru bimbingan dan konseling di dalam pendidikan formal, salah satunya adalah guru matematika. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan ide dan gagasan tentang *point of view* matematikawan terhadap peranan tenaga pendidik bimbingan dan konseling. Terpublikasinya ide pemikiran ini dapat menjadikan motivasi bahwa ilmu bimbingan dan konseling tidak hanya untuk orang di bidang tersebut melainkan semua orang harus memahami

tentang bimbingan dan konseling agar tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan etika moral.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode tinjauan pustaka atau *literature view*. Menurut Rowley & Slack (2004), *literature view* merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu. Metode ini memfokuskan pada pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Kartiningsih, 2015). Topik dalam pembuatan artikel ini sudah ditentukan oleh dosen mata kuliah Bimbingan dan Konseling. Sedangkan untuk sistematika dan isi bersumber dari buku, jurnal, artikel, skripsi, dan laporan penelitian. Metode *literature view* ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari beberapa gagasan yang berkaitan dengan “*Point Of View* Matematikawan Terhadap Peranan Tenaga Pendidik Bimbingan dan Konseling di Sekolah” yang menjadi objek pembahasan di dalam artikel ini yang kemudian disajikan dalam paragraf demi paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling terdiri atas dua kata yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkesinambungan satu dengan lainnya, yang dimana dihubungkan oleh konjungsi koordinatif (dan) sehingga membentuk kalimat majemuk setara. Sebelum membahas lebih lanjut tentang *point of view* matematikawan terhadap peranan dan fungsi guru BK, perlu diketahui bahwa peranan guru BK di sekolah sangat penting. Pada Pasal 4 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen secara implisit terkandung makna bahwa peran guru BK sebagai agen pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sehingga sangat dibutuhkan peranan bimbingan dan konseling guna melakukan perkembangan optimal dan tercapainya pelajaran dan karir setiap siswa yakni dengan melalui berbagai pelayanan bimbingan dan konseling (Danim, 2019: 145).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah memang guru yang ahli di bidang itu yang didasarkan pada persyaratan tertentu, antara lain mereka ahli dalam bidang bimbingan dan konseling yang ditunjukkan dengan latar belakang pendidikan terkait (Dominika Triastiti, 2015). Dengan begitu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah akan memberikan

kemantapan program kegiatan belajar siswa terutama berkenaan dengan pengembangan karakter, dan disiplin siswa dalam belajar. Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu siswa yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan yang lebih spesifik di lingkungan keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling sangatlah penting baik dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar maupun dalam menangani berbagai masalah yang dialami siswa.

Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan berhasil jika hanya menyerahkan sepenuh kegiatan bimbingan dan konseling pada guru BK. Oleh sebab itu, guru pun memiliki tugas dalam bidang bimbingan dan konseling dengan peran-peran tertentu yang memungkinkan dapat dilakukan oleh guru BK. Dalam keseluruhan pendidikan, guru merupakan faktor utama dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru (Graha, 2008).

Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada proses belajar mengajar di sekolah sangat diharapkan, karena bimbingan konseling memiliki andil yang penting dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan cita-cita siswa, bimbingan konseling ikut mencerdaskan bangsa melalui berbagai pelayanan kepada siswa untuk pengembangan pribadi dan potensi mereka seoptimal mungkin serta peningkatan motivasi belajar siswa dalam meraih prestasi belajar yang lebih optimal.

Dalam pendidikan matematika atau bimbingan konseling, peranan seorang guru begitu sangat penting kepada para siswa. Sejalan dengan itu, peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut diharapkan tidak hanya semata-mata tanggung jawab guru mata pelajaran, tetapi guru BK serta personil sekolah lainnya juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam kesuksesan proses belajar mengajar siswa (Simamora & Kep, 2009; Ifdil, 2010; Sandra, & Ifdil, 2015). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah melibatkan banyak orang, bukan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling semata (Basri, 2010). Mereka yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, diantaranya guru BK, guru mata pelajaran, guru kelas, dan kepala sekolah. Semua personil bekerja dengan arah yang sama yakni guna pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Sutoyo & Supriyanto, 2015).

Peran guru secara umum adalah mengajar dan membimbing. Di sisi lain, guru memiliki peran sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah guna mendidik peserta didiknya pada bidang

tersendiri. Sebagai contoh, mata pelajaran matematika menjadi salah satu dari diantara pelajaran yang paling tidak disukai dan dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi tentang persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika dan materi di dalamnya yang dikatakan secara gamblang bahwa matematika menakutkan, membuat pusing, dan tidak menyenangkan.

Selain keterbatasan dalam bidang sarana dan prasarana, guru BK juga harus menghadapi tantangan lain yang berupa, penerimaan yang kurang baik dari rekan kerja dan paradigma negatif dari siswa maupun masyarakat bahwa guru BK adalah polisi sekolah yang bertugas memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pihak terkait tentang tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Salah satu tugas yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu ketika ada siswa yang bermasalah yaitu melakukan bimbingan konseling, melakukan riset terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi sebenarnya dan memberikan solusi yang terbaik, bukan hanya berperan menjadi “polisi sekolah” untuk menghakimi dan menghukum siswa saja (Niswa, 2019). Guru mata pelajaran dan wali kelas mengungkapkan bahwa kerja sama yang dilakukan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa perlu terus ditingkatkan. Akibatnya banyak guru BK yang datang ke sekolah kurang beraktivitas, “terkesan kurang aktif”. Dengan tugas dan tanggung jawab yang begitu banyak dan beragam, menuntut jam kerja bimbingan dan konseling tidak terikat pada jam pembelajaran di kelas saja. Hal tersebut menjadikan citra guru BK menjadi menurun yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman sebagian siswa dan khalayak umum terhadap tugas dan peranan guru BK di sekolah.

Menurut Tino Setyawan Saleh (2009: 2) mengungkapkan bahwa sebagian dari peserta didik masih kurang memahami akan tugas dan peran guru BK di sekolah. Hal tersebut menjadi tanggung jawab segenap aktivis pendidikan di sekolah untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada guru mata pelajaran dan siswa mengenai peran dan tugas guru BK di sekolah. Dalam jalur pendidikan formal di sekolah, guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang cukup vital, seperti menjadi seorang guru kelas. Hal tersebut tidak membuat guru mata pelajaran lainnya untuk melepas tanggung jawabnya dalam tugas melakukan bimbingan dan arahan di sekolah. Guru mata pelajaran, khususnya guru matematika diharapkan dapat memahami dan mempelajari ilmu ke-BK-an sehingga dapat melaksanakan pembelajaran di sekolah dengan efektif. Pada saat-saat tertentu guru mata pelajaran matematika dapat berperan

menjadi seorang konselor bagi siswa-siswanya, dengan harapan menyeimbangkan peran guru dalam pendidikan di sekolah. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan siswa untuk mencapai kesuksesan tergantung pada usaha kolaborasi yang dilakukan oleh guru BK dengan pihak-pihak lain serta kegiatan kolaboratif yang dilakukan, tidak hanya bisa membantu siswa akan terapi juga bisa membantu keluarga mereka (Dahir & Stone, 2012).

Dalam Buku Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas (Depdiknas: 2009) dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling sepenuhnya dipegang oleh guru BK. Tanpa adanya guru BK di sekolah, para siswa mungkin tidak akan bisa bereksplorasi dan berkembang lebih baik dan jika terdapat masalah mereka tidak akan menemukan titik terang. Setiap siswa memiliki pemahaman diri yang berbeda-beda. Namun, di lain kesempatan guru matematika juga memiliki wewenang dalam mengatur dan membimbing karakter tiap peserta didik. Maka dari itu, diperlukan kerja sama dari seluruh pihak di sekolah dalam menciptakan bimbingan yang baik dan dapat merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam jalur pendidikan formal, peranan akan bimbingan dan konseling dapat diketahui dari fungsi-fungsinya. Pelayanan bimbingan dan konseling mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan. Menurut Sukardi (2008), fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Pencegahan (Preventif), yakni layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai pencegahan; 2) Pemahaman, yakni fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu; 3) Perbaikan, yakni walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu; 4) Pemeliharaan dan Pengembangan, berarti layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara terarah dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa fungsi-fungsi diatas merupakan suatu usaha guru BK dalam upaya membantu para siswa mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian utuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari pembahasan hasil diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu dalam pendidikan formal peran guru BK sebagai agen pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik dengan fungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Namun, bimbingan dan konseling tidak hanya membantu siswa yang mengalami masalah di sekolah, akan tetapi juga berperan mengidentifikasi dan membantu siswa yang bermasalah baik di rumah, lingkungan masyarakat, bahkan di lingkungan keluarga. Dalam pendidikan matematika atau bimbingan konseling, peranan seorang guru begitu sangat penting kepada para siswa. Dan fungsinya juga sama yakni mengajar dan membimbing. Guru BK juga harus menghadapi tantangan lain yang berupa, penerimaan yang kurang baik dari rekan kerja dan paradigma negatif dari siswa maupun masyarakat bahwa guru BK adalah polisi sekolah yang bertugas memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Hal tersebut menjadi tanggung jawab segenap aktivis pendidikan di sekolah untuk memberikan penyuluhan dan pemahaman kepada guru mata pelajaran dan siswa mengenai peran dan tugas guru BK di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, M., & Jamal. (2011). *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasai dan Komunikasi dalam Dunia Pendidikan*. Diva Press.
- Dahir, C. A., & Stone, C. B. (2012). *The transformed school counselor*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Depdiknas. (2007). *Rambu-rambu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Dominika Triastiti, D. (2015). *TINGKAT PEMAHAMAN KETERAMPILAN KONSELING PADA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI SE-KABUPATEN BANTUL*. Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Erman, P. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta.
- Graha, C. (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Elex Media Komputindo.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kartiningsih, E. D. (2015). *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Niswa. (2019). *Miskonsepsi Terhadap Guru Bk sebagai Polisi Sekolah*. www.kompasiana.com
- Sutoyo, A., & Supriyanto, A. (2015). *Development Personality/Social Competency of Secondary High School Students trough A Comprehensive Guidance and Counseling Program*.
- Arifudin, O. (n.d.). *IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DALAM KURIKULUM 2013*.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. (2011). "Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasai dan

- Komunikasi dalam Dunia Pendidikan. Jogjakarta: Diva Press
- Basri, A. S. H. (2010). Peran Media Dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah. Jurnal Dakwah,
- Ifdil, I. (2010). Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 10(2), 55-61.
- Kartiningsih, Eka Diah. 2015. Panduan Penyusunan Studi Literatur. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto.
- Mulyaningsih SMAN, N., & Bogor, K. (2022). Menemukan Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Melalui Profesi Guru Bimbingan dan Konseling. Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4, 1784. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v4i6.1448>
- Niswa. (2019). Miskonsepsi Terhadap Guru Bk sebagai Polisi Sekolah. Retrieved from kompasiana.com: www.kompasiana.com
- Putra, C., Nindiya, B., Program, E. S., Bimbingan, S., & Konseling, D. (2017). Dipublikasikan oleh: Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Muria Kudus. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 3(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>
- Rohmah, U. (2018). BIMBINGAN KARIR UNTUK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR (Vol. 16, Issue 2).
- Saleh, T. S. (2009). Hubungan antara persepsi siswa terhadap peran guru bimbingan konseling dengan kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah (Doctoral dissertation, Univerversitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 1(1), 80-85.
- Simamora, N. R. H., & Kep, M. (2009). Buku ajar pendidikan dalam keperawatan. EGC.
- Sukardi, (2008). Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Surya. (2005). Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta
- Timothius, J. C., Jurusan, M., & Strategis, K. (n.d.). Peranan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dengan Siswa dalam Menangani Kenakalan Siswa (Studi Kasus di SMP Kristen 2 Salatiga).